



---

## **BAHASA SEBAGAI MEDIUM MAKNA : TINJAUAN FILSAFAT BAHASA TERHADAP HAKIKAT BAHASA MANUSIA**

**Novitasari<sup>1\*</sup> & A. Muh. Taufiq<sup>2</sup>**

<sup>1&2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong Nomor 62, Bone, Sulawesi Selatan 92716, Indonesia

\*Email: [nvitaasari0311@gmail.com](mailto:nvitaasari0311@gmail.com)

Submit: 21-12-2025; Revised: 28-12-2025; Accepted: 31-12-2025; Published: 15-01-2026

**ABSTRAK:** Bahasa merupakan fenomena fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna, pikiran, dan realitas sosial. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat bahasa sebagai medium makna dalam perspektif filsafat bahasa melalui pemikiran tokoh-tokoh utama, yaitu Ferdinand de Saussure, Gottlob Frege, Ludwig Wittgenstein, serta J. L. Austin dan John Searle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, dengan sumber data berupa karya-karya klasik dan kontemporer filsafat bahasa serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif-kritis untuk mengungkap konsep-konsep utama mengenai bahasa dan makna. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran konstitutif dalam kehidupan manusia. Saussure menegaskan bahwa makna bersifat struktural dan konvensional; Frege menunjukkan dimensi kognitif makna melalui pembedaan antara *sense* dan *reference*; Wittgenstein memandang makna sebagai penggunaan dalam konteks praktik sosial; sementara Austin dan Searle menekankan kekuatan performatif bahasa sebagai tindakan sosial. Dengan demikian, bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir, memahami, dan mengonstruksi realitas sosial. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat bahasa serta relevansinya dalam studi linguistik, pendidikan, dan humaniora.

**Kata Kunci:** Bahasa, Filsafat Bahasa, Makna, Pikiran, Realitas Sosial.

**ABSTRACT:** *Language is a fundamental phenomenon in human life that plays a role not only as a means of communication, but also as a medium for the formation of meaning, thoughts, and social reality. This study aims to analyze the nature of language as a medium of meaning in the perspective of the philosophy of language through the thoughts of the main figures, namely Ferdinand de Saussure, Gottlob Frege, Ludwig Wittgenstein, and J. L. Austin and John Searle. This research uses a qualitative approach with a literature review method, with data sources in the form of classical and contemporary works on the philosophy of language and relevant scientific literature. The analysis is carried out in a descriptive-analytical and reflective-critical manner to uncover the main concepts of language and meaning. The results of the study show that language has a constitutive role in human life. Saussure asserts that meaning is both structural and conventional; Frege shows the cognitive dimension of meaning through the distinction between sense and reference; Wittgenstein views meaning as a use in the context of social practice; while Austin and Searle emphasize the performative power of language as a social action. Thus, language not only represents reality, but also shapes the way humans think, understand, and construct social reality. This study makes a theoretical contribution to the development of the philosophy of language and its relevance in the study of linguistics, education, and the humanities.*

**Keywords:** *Language, Philosophy of Language, Meaning, Mind, Social Reality.*

**How to Cite:** Novitasari, N., & Taufiq, A. M. (2026). Bahasa sebagai Medium Makna : Tinjauan Filsafat Bahasa terhadap Hakikat Bahasa Manusia. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 360-365. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.956>



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fenomena fundamental yang melekat pada eksistensi manusia sebagai makhluk berpikir dan bermasyarakat. Seluruh aktivitas intelektual manusia, baik dalam proses berpikir, memahami realitas, maupun membangun relasi sosial, tidak pernah terlepas dari bahasa. Melalui bahasa, manusia mengonstruksi pengalaman, merefleksikan pengetahuan, serta menafsirkan makna secara simbolik. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai alat komunikasi teknis, melainkan sebagai medium utama yang memungkinkan terbentuknya makna dalam kehidupan manusia (Lyons, 1995 dalam Fabbro *et al.*, 2022).

Filsafat sebagai landasan refleksi kritis berupaya menjawab berbagai pertanyaan mendasar mengenai hakikat realitas, pengetahuan, dan eksistensi manusia. Dari proses refleksi filosofis inilah kemudian lahir beragam cabang ilmu pengetahuan, termasuk filsafat bahasa yang secara khusus mengkaji bahasa sebagai fenomena filosofis (Nugroho, 2018; Rahmaizar *et al.*, 2025). Dalam filsafat bahasa, persoalan tentang hakikat bahasa, asal-usul makna, serta hubungan antara bahasa dan pikiran menjadi isu sentral yang terus diperdebatkan oleh para filsuf.

Kajian filsafat bahasa menjadi penting, karena bahasa tidak hanya berfungsi untuk merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia memahami dunia. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang maknanya terbentuk melalui relasi struktural dalam sistem bahasa, sedangkan Frege menekankan dimensi kognitif makna melalui pembedaan antara *sense* dan *reference* (Frege, 1948 dalam Arsiwalla, 2024). Sedangkan Wittgenstein menegaskan bahwa makna suatu kata terletak pada penggunaannya dalam praktik kehidupan sosial (*language games*) (Wittgenstein, 2009 dalam Shafarini & Rusmana, 2022). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa makna bahasa bersifat kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari struktur, pemahaman, dan konteks sosial.

Dalam konteks modern, peran bahasa semakin kompleks, karena bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan, ideologi, dan konstruksi realitas sosial. Bahasa berperan dalam membentuk wacana, memengaruhi cara pandang individu maupun kelompok, serta mengonstruksi makna sosial tertentu. Oleh karena itu, memahami bahasa sebagai medium makna menjadi sangat penting untuk mengungkap bagaimana bahasa bekerja dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan, politik, dan budaya. Dengan demikian, kajian kritis terhadap bahasa menjadi kunci untuk memahami dinamika sosial dan perubahan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahasa sebagai medium makna dalam perspektif filsafat bahasa. Fokus kajian diarahkan pada pemikiran tokoh-tokoh utama filsafat bahasa, seperti Saussure, Frege, Wittgenstein, serta Austin dan Searle, guna memperoleh



pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat bahasa manusia dan perannya dalam membentuk makna, pikiran, dan realitas sosial.

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku klasik dan kontemporer filsafat bahasa, artikel jurnal ilmiah, serta sumber-sumber teoretis yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif-analitis dan reflektif-kritis, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep teoretis, membandingkan pandangan para tokoh, serta merefleksikan relevansinya terhadap pemahaman bahasa sebagai medium makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap pemikiran para tokoh filsafat bahasa, ditemukan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan makna dan pemahaman manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sistem simbolik, sarana konseptualisasi, serta medium tindakan sosial. Setiap tokoh yang dikaji memberikan penekanan yang berbeda, namun secara umum menunjukkan bahwa makna bahasa tidak bersifat alamiah dan tetap, melainkan terbentuk melalui struktur, penggunaan, serta konteks sosial dan kognitif manusia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa makna bahasa bersifat konvensional dan struktural, dimediasi oleh proses kognitif dan referensial, serta ditentukan oleh penggunaan bahasa dalam praktik sosial. Bahasa juga memiliki kekuatan performatif yang mampu membentuk realitas sosial. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi konstitutif dalam membentuk cara manusia berpikir, memahami realitas, dan membangun kehidupan sosial.

### Pembahasan

Ferdinand de Saussure memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda (*sign system*) yang terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk bunyi atau citra akustik, sedangkan petanda mengacu pada konsep yang dibangkitkan oleh bunyi tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan konvensional, sehingga makna tidak memiliki hubungan alamiah dengan realitas, melainkan terbentuk melalui relasi internal dalam sistem bahasa itu sendiri (de Saussure, 1988 dalam Zhou & Xiao, 2017).

Pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan struktur sosial yang membentuk cara manusia memahami dunia. Makna tidak hadir secara langsung di luar bahasa, tetapi dihasilkan melalui perbedaan dan relasi antarunsur linguistik. Dalam perspektif strukturalisme, bahasa berfungsi sebagai medium makna, karena realitas hanya dapat dipahami manusia melalui sistem tanda yang telah disepakati secara kolektif. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi turut mengonstruksi realitas sosial sebagaimana dipahami oleh manusia. Bahasa memiliki peran fundamental dalam membentuk interaksi sosial manusia.



---

### **Makna dan Referensi dalam Filsafat Analitik (Frege)**

Dalam tradisi filsafat analitik, Gottlob Frege mengemukakan pembedaan antara *sense* (*Sinn*) dan *reference* (*Bedeutung*). *Sense* merujuk pada cara suatu objek dipresentasikan atau dipahami, sedangkan *reference* merujuk pada objek atau entitas yang dirujuk oleh ungkapan bahasa (Frege, 1948 dalam Saeed, 2016). Pembedaan ini menjelaskan bahwa dua ungkapan dapat merujuk pada objek yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda karena cara penyajiannya berbeda.

Pandangan Frege menunjukkan bahwa makna bahasa tidak hanya berkaitan dengan dunia luar, tetapi juga dengan cara manusia memahaminya secara kognitif. Bahasa, dalam hal ini berperan sebagai medium yang menjembatani antara pikiran dan realitas. Makna tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh struktur konseptual yang terkandung dalam bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara manusia menangkap dan menafsirkan realitas.

### **Permainan Bahasa dan Makna sebagai Penggunaan (Wittgenstein)**

Ludwig Wittgenstein, khususnya dalam karya *Philosophical Investigations*, mengkritik pandangan makna yang bersifat esensialis dan statis. Ia menegaskan bahwa makna suatu kata tidak ditentukan oleh definisi tetap, melainkan oleh penggunaannya dalam praktik kehidupan sehari-hari yang disebut sebagai *language games* atau permainan bahasa (Wittgenstein, 2009 dalam Birgani & Soqandi, 2020).

Konsep permainan bahasa menegaskan bahwa makna bersifat dinamis dan kontekstual. Makna suatu ujaran bergantung pada aturan, tujuan, dan situasi penggunaan dalam komunitas bahasa tertentu. Dalam perspektif ini, bahasa sebagai medium makna berperan dalam membangun pemahaman intersubjektif, yaitu pemahaman bersama yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, makna bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa itu digunakan.

### **Bahasa sebagai Tindakan: Teori Tindak Tutur (Austin dan Searle)**

J. L. Austin memperkenalkan teori tindak tutur dengan menyatakan bahwa berbahasa berarti melakukan tindakan (*to do things with words*). Setiap ujaran tidak hanya mengandung makna proposisional, tetapi juga memiliki daya ilokusi (maksud atau fungsi ujaran) dan perllokusi (dampak yang ditimbulkan pada pendengar) (Assimakopoulos, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan sosial.

John Searle kemudian mengembangkan teori ini dengan mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam beberapa jenis, seperti representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1969 dalam Husein *et al.*, 2023). Teori tindak tutur menegaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan performatif, yakni kemampuan untuk menciptakan dan mengubah realitas sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menciptakan komitmen, mengatur perilaku, dan membentuk hubungan sosial.

### **Bahasa, Pikiran, dan Realitas Manusia**

Relasi antara bahasa dan pikiran menunjukkan bahwa kemampuan berpikir manusia sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa. Bahasa memungkinkan manusia



## Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 360-365

Email: [pantherajurnal@gmail.com](mailto:pantherajurnal@gmail.com)

membangun konsep abstrak, merefleksikan pengalaman, serta memahami nilai dan norma sosial. Komala *et al.* (2025) menyatakan bahwa proses kognitif menghasilkan makna bahasa, termasuk peran pengalaman, memori, dan persepsi dalam membentuk representasi mental bahasa. Dalam perspektif filsafat bahasa, bahasa, makna, dan pikiran membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan pikiran, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir dan memahami realitas. Oleh karena itu, bahasa sebagai medium makna memiliki peran fundamental dalam pembentukan kesadaran, pengetahuan, dan kehidupan sosial manusia.

### SIMPULAN

Bahasa merupakan medium makna yang memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif filsafat bahasa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna, pikiran, dan realitas sosial. Pemikiran Saussure, Frege, Wittgenstein, serta Austin dan Searle menunjukkan bahwa makna bahasa terbentuk melalui struktur, proses kognitif, penggunaan dalam konteks sosial, dan daya performatif bahasa sebagai tindakan. Kajian ini menegaskan bahwa bahasa bersifat konstitutif dalam membentuk cara manusia memahami dunia dan membangun kehidupan sosial. Pemahaman bahasa sebagai medium makna memberikan landasan teoretis penting bagi pengembangan filsafat bahasa, serta relevan untuk kajian linguistik, pendidikan, dan humaniora.

### SARAN

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian filsafat bahasa dengan mengaitkannya pada konteks empiris, seperti penggunaan bahasa dalam pendidikan, media, dan kehidupan sosial masyarakat. Kajian lanjutan juga dapat mengintegrasikan perspektif filsafat bahasa dengan pendekatan analisis wacana atau sosiolinguistik untuk memahami peran bahasa dalam relasi kekuasaan dan pembentukan ideologi. Bagi praktisi pendidikan dan bahasa, pemahaman tentang bahasa sebagai medium makna diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah atas bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan akademik yang telah memberikan dukungan moral dan diskusi ilmiah, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

Arsiwalla, X. D. (2024). *Qualia and the Formal Structure of Meaning*. Ithaca: Cornell University.

Assimakopoulos, S. (2026). *Speech Act Theory: Between Narrow and Broad*



## Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 360-365

Email: [pantherajurnal@gmail.com](mailto:pantherajurnal@gmail.com)

*Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Birgani, S. Z., & Soqandi, M. (2020). Wittgenstein's Concept of Language Games. *Britain International of Linguistics, Arts and Education (BLoLAE) Journal*, 2(2), 622-634. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i2.280>
- Fabbro, F., Fabbro, A., & Crescentini, C. (2022). The Nature and Function of Languages. *Languages*, 7(4), 1-10. <https://doi.org/10.3390/languages7040303>
- Husein, S., Kholisin, K., & Gintzburg, S. (2023). Illocutionary Speech Acts of Assertive, Directive, Expressive, Commissive, and Declarative in the Tweets of Jibran Kholid Jibran Account. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 7(2), 541-564. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8257>
- Komala, I., Wardani, Y. A., Mulawarman, W. G., & Suhatmady, B. (2025). Cognitive Processes in the Formation of Language Meaning. *Advances in Social Humanities Research*, 3(1), 74-82. <https://doi.org/10.46799/adv.v3i1.327>
- Nugroho, R. A. (2018). Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Linguistik (The Role of Language Philosophy in the Development of Linguistics). *Jalabahasa*, 14(2), 10-20. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.204>
- Rahmaizar, R., Novita, Y., Harlita, H., Maryati, R., Lestari, F. N., & Marsis, M. (2025). Peranan Filsafat sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa. *Bahastra : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 6-10. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.10628>
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th Ed.). Oxford: Wiley Blackwell.
- Shafarini, R., & Rusmana, D. (2022). Hate Speech on Social Media: Wittgenstein's Language Games Theory. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(1), 100-118. <https://doi.org/10.23917/kls.v7i1.15985>
- Zhou, Y., & Xiao, J. (2017). On the Function and Limitation of the Arbitrariness of Saussure's Linguistic Signs. *Science Innovation*, 5(5), 289-292. <https://doi.org/10.11648/j.si.20170505.18>